

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era yang semakin modern seperti saat ini, terpaan media dan budaya luar secara tidak langsung telah memberi pengaruh terhadap gaya pergaulan remaja, banyak permasalahan remaja yang pada akhirnya berimbas pada kelangsungan hidup remaja itu sendiri. Terdapat beberapa data kasus yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi di Kota Tasikmalaya. Kasus HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya dari tahun 2004 hingga 2021 ter-register sebanyak 881 kasus dengan lonjakan tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah 107 kasus (Tasikmalaya, 2021). Berdasarkan data dari [opendata.jabar](https://opendata.jabar.go.id/), besaran kasus pada Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kota Tasikmalaya pada tahun 2021 berjumlah 61 kasus (Jabar, 2022).

Usia remaja merupakan tahapan pencarian jati diri dan tahapan dalam upaya mengenali diri sendiri, selain itu pada tahap usia remaja dibutuhkan edukasi berkaitan dengan masalah kesehatan yang dialaminya seperti kesehatan reproduksi, menstruasi, pubertas dan lain sebagainya. Pertumbuhan dimasa remaja tidak selalu disertai dengan kematangan dan kesiapan dalam pola berpikir dan mengelola emosi. Pada fase remaja ini terjadi sebuah proses pengenalan jati diri, ketika terjadi kegagalan dalam pencarian jati diri tersebut dapat memungkinkan terjadinya berbagai masalah yang muncul (Kemenkes, 2018).

Perkembangan pada remaja terlihat dengan munculnya fungsi intelektual dan emosional. Kemampuan intelektual atau berpikir pada remaja mampu memberi pengaruh terhadap kemampuan remaja dalam memecahkan suatu permasalahan dan kemampuan berbahasa. Sehingga remaja yang memiliki kemampuan intelektual tinggi akan cenderung mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang muncul dengan menemukan solusi yang tepat, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan memberikan respons melalui memperhatikan keadaan lingkungan sehingga tidak menimbulkan masalah (Widhi & Sumirta, 2019).

Perkembangan *social cognition* terjadi pada masa remaja. Kemampuan ini merupakan kemampuan remaja dalam memahami orang lain sebagai individu yang unik. Hal ini memberi pemahaman remaja dalam bentuk dorongan berinteraksi dan membentuk hubungan sebayanya. Sikap *comformity* atau kecenderungan mengikuti kebiasaan, pendapat, opini, kesukaan dan keinginan orang lain turut berkembang pada saat remaja menjalani suatu hubungan persahabatan (Widhi & Sumirta, 2019). Sikap tersebut dapat memberikan efek terhadap remaja, baik efek positif maupun negatif. Hal tersebut bergantung pada kelompok mana yang dijadikan acuan atau diikuti oleh remaja.

Fase remaja juga menjadi fase rentan karena remaja banyak mengalami perubahan fisik, psikologi dan sosial sehingga kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan terjadinya beberapa persoalan mengenai kesehatan remaja seperti permasalahan Penyakit Menular Seksual (PMS), Kehamilan Tidak Diinginkan

(KTD), HIV/AIDS, aborsi, serta kematian (Afritia, Rahfiludin, & Dharminto, 2019).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab tingginya tingkat permasalahan kesehatan pada remaja ialah salahsatunya dikarenakan kurangnya akses informasi dan edukasi kesehatan kepada remaja, terlebih pengembangan pembinaan remaja dalam bentuk pemberdayaan belum dapat berjalan secara optimal (Ertiana, Septyvia, Utami, Ernawati, & Yualiarti, 2021). Maka dari itu, remaja membutuhkan tempat untuk dapat dengan mudah mengakses dalam penyelesaian dan membahas permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan yang dialaminya (Kemenkes, 2018).

Salah satu tindakan alternatif yang dilakukan oleh Kemenkes dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan remaja, sekaligus menjadi salah satu wadah dimana remaja dapat mengakses, memahami serta menyelesaikan permasalahan kesehatan pada remaja, membangun dukungan remaja serta menambah jangkauan remaja dalam memperoleh akses kesehatannya tersebut ialah melalui Posyandu Remaja (Kurniawati, Kusumawati, & Prabamurti, 2020). Terdapat beberapa bentuk layanan kesehatan didalam Posyandu Remaja, diantaranya adalah mengenai Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), kesehatan reproduksi remaja, dan pencegahan kekerasan pada remaja (Afritia, Rahfiludin, & Dharminto, 2019).

Kesehatan reproduksi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami mengenai cara kerja dan fungsi dari organ reproduksi sehingga dapat memperoleh kehidupan seksual yang aman & nyaman. Kesehatan reproduksi mencakup

komponen pelayanan kesehatan mengenai kesejahteraan ibu dan anak, keluarga berencana (KB), pencegahan dan penanganan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja, dan komponen pada usia lanjut (Priyatni & Rahayu, Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana, 2016).

Masalah yang dapat timbul dalam siklus kehidupan remaja khususnya wanita dapat dikategorikan pada beberapa kondisi, diantaranya adalah masalah reproduksi yang berkaitan dengan cara pandang terhadap kesuburan, kehamilan, dan peran pandangan dalam kehidupan sosial budaya terhadap permasalahan reproduksi, gender dan seksualitas yang berkaitan dengan norma sosial perilaku seks dikalangan remaja, status perempuan, kekerasan dan pemerkosaan yang terjadi pada wanita, hubungan seksual yang dapat menularkan penyakit sifilis, HIV/AIDS, serta dampak sosial dan ekonomi yang diakibatkan penyakit menular seksual tersebut (Priyatni & Rahayu, Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa para remaja menunjukkan reaksi dan tanggapan yang berbeda-beda mengenai edukasi kesehatan reproduksi yang diterimanya. Terdapat remaja yang merasa malu, cenderung tertutup dan ragu untuk membahas dan mendiskusikannya. Banyak pihak yang mengaitkan dan menyamakan edukasi kesehatan reproduksi dengan pengetahuan mengenai cara berhubungan seks intim, dianggap sebagai suatu hal yang tabu dan tidak sesuai dengan nilai suatu budaya serta agama sehingga dianggap sebagai hal yang tidak bermoral (Jesslyn, 2021). Padahal edukasi

kesehatan reproduksi merupakan pendidikan mengenai kesehatan organ seksual, mengetahui dan memahami mengenai bagian tubuh yang tidak boleh disentuh lawan jenis, pengenalan fungsi dan organ seksual, proses reproduksi, serta bagaimana cara menjaga organ seksual sehingga remaja dapat menyadari dan menjaga kesehatan fungsi organ reproduksi dan seksual yang dimilikinya.

Terdapat pula reaksi remaja yang menganggap edukasi kesehatan reproduksi yang mereka dapatkan sebagai suatu pengetahuan yang perlu mereka ketahui dan pahami. Remaja menunjukkan sikap antusias dan terbuka mengenai permasalahan reproduksi yang mereka alami kepada pihak-pihak yang mereka anggap memiliki pengetahuan cukup mumpuni akan hal ini seperti petugas kesehatan dan orang tua yang mereka percayai, hal ini pada akhirnya memberikan dampak positif sehingga remaja dapat menyikapi permasalahan tersebut dengan cara yang tepat. Maka dari itu, bentuk dukungan dari lingkungan sekitar dan peran orang tua remaja sangat mempengaruhi sikap dan pola pikir remaja itu sendiri dalam memaknai edukasi kesehatan yang mereka dapatkan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan, maka yang menjadi fokus permasalahan yang dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana remaja yang mengikuti kegiatan posyandu remaja memaknai edukasi kesehatan reproduksi yang didapatkannya. Hal ini berkenaan dengan bagaimana remaja selaku aktor dalam mengkonstruksi makna edukasi kesehatan reproduksi ketika mengikuti kegiatan posyandu remaja, motif apa yang mendasari remaja dalam mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi ketika mengikuti kegiatan posyandu remaja, serta pengalaman seperti apa yang didapatkan selama mengikuti posyandu remaja.

Sehingga terbentuk suatu gambaran mengenai bagaimana remaja memaknai kegiatan posyandu remaja serta edukasi kesehatan reproduksi yang mereka dapatkan, apakah menjadi suatu bentuk pemaknaan yang positif dalam keberlangsungan hidup remaja atau justru sebaliknya.

Alasan yang mendasari peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah karena permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan remaja masih kerap terjadi di Kota Tasikmalaya, didukung oleh pemberitaan mengenai permasalahan seputar remaja yang semakin hari semakin banyak diberitakan dan beredar di masyarakat, terlebih pada beberapa waktu lalu sempat beredar video asusila sepasang remaja asal Kota Tasikmalaya yang viral di media sosial Tiktok. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk menggali informasi lebih dalam mengenai bagaimana remaja yang tergabung sebagai peserta kegiatan posyandu remaja dalam memaknai edukasi kesehatan reproduksi yang mereka dapatkan ketika kebanyakan orang masih menganggap hal tersebut sebagai hal tabu.

Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Posyandu Remaja Srikandi menjadi salah satu tempat pelaksanaan posyandu remaja yang dapat berjalan dengan baik dan efektif setiap bulannya, selain itu Kecamatan Cihideung yang merupakan lokasi Posyandu Remaja Srikandi menduduki jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi kedua di Kota Tasikmalaya.

Tabel 1.1**Daftar Posyandu Remaja Kota Tasikmalaya Tahun 2022**

No	Puskesmas	Nama Ketua	Posyandu Remaja
1	Cihideung	Tanji	Tuja
2	Kahuripan	Ranti	Cikalang
		Ucu Hidayat	Kahuripan
3	Sukalaksana	Karin	Bageur Sunda
		Wildan	Karya Muda
5	Kersanagara	Elsi Nopitasari	Kota Baru
6	Cibeureum	Alin Sri W	Guna
		Endang T	Karya
		Rina	Teens
		Amir	Asspec
		Dika	Sehati
7	Kawalu	Sinta	Talagasari
		Neng Risma	Guntal
		Bunga	Karsa
8	Mangkubumi	Gina Rahmi	Dahlia
9	Bantar	M. Rizal Ramdani	Parahita
		Diani	Forbest
		Zahra	Merpati Sukajaya
		Agni	Cahaya Suka Mulya
10	Urug	Ratih	Atmaja Adiguna
		Helma	Cempaka Ligar
		Cuneng Silvi S	Arespal
11	Bungursari	Neng Silmi	Healthme
12	Tawang	Wina	Empangsari
13	Sangkali	Nolis Cidahu	Tamansari
14	Purbaratu	Siti	Tansar
		Vina	Annafi
15	Panglayungan	Rahma	RW15
		Naila	RW16
16	Parakanyasag	Indri	Parakanyasag
17	Tamansari	Ruki	Tamansari
18	Cigeureung	Abil	Gunung Tanjung
		Enit	RW 12 Sukamanah
19	Cilembang	Vina	Srikandi
		Fazria	Ceria
20	Sambongpari	Nisa	Ceria
21	Cipedes	Restu	Poskui

(Sumber: Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022)

Berdasarkan data tabel 1.1 yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, jumlah posyandu remaja yang terbentuk dan terdaftar di Kota Tasikmalaya adalah sebanyak 37 posyandu remaja yang tersebar di 21 puskesmas yang ada di Kota Tasikmalaya.

Tabel 1.2

Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Status Hamil

No	Kecamatan	Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) Status Hamil < 20 Tahun
1	Cihideung	9
2	Cipedes	10
3	Tawang	5
4	Indihiang	8
5	Kawalu	17
6	Cibeureum	10
7	Tamansari	11
8	Mangkubumi	13
9	Bungursari	13
10	Purbaratu	6
Jumlah		102

(Sumber: DPPKBP3A, 2021)

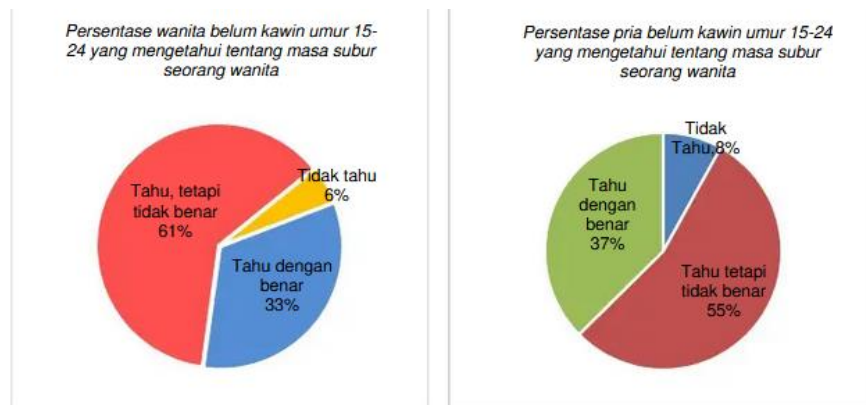
Berdasarkan data tabel 1.2 yang diperoleh dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kota Tasikmalaya, jumlah kasus kehamilan pada remaja di usia kurang dari 20 tahun pada tahun 2021 di Kota Tasikmalaya ter-register sebanyak 102 kasus. Angka kehamilan tersebut memang tidak tergolong tinggi, namun hal ini membuktikan bahwa masih terdapat remaja yang masih mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan dan hamil pada usia muda yaitu kurang dari 20 tahun.

Tabel 1.3
Pasangan Usia Subur (PUS) Menurut Usia Kawin Pertama

Kode	Kecamatan	Jumlah PUS	Perempuan				Laki-Laki			
			< 19 tahun		19 tahun		< 25 tahun		25 tahun	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
01	Cihideung	10.241	1.667	16,28	8.574	83,72	4.297	41,96	5.943	58,00
02	Cipedes	12.130	1.803	14,86	10.327	85,14	4.559	37,58	7.571	62,42
03	Tawang	8.442	1.126	13,34	7.316	86,66	2.867	33,96	5.575	66,04
04	Indihiang	9.357	1.420	15,18	7.937	84,82	3.460	36,98	5.897	63,02
05	Kawalu	16.756	4.387	26,18	12.369	73,82	7.722	46,98	9.034	53,92
06	Cibeureum	11.079	2.457	22,18	8.622	77,82	4.576	41,30	6.502	58,69
07	Tamansari	12.799	4.768	37,25	8.031	62,75	7.012	54,79	5.786	45,21
08	Mangkubumi	16.032	3.519	21,95	12.513	78,05	7.106	44,32	8.926	55,68
09	Bungursari	12.208	2.389	23,40	7.819	76,60	4.463	43,72	5.745	56,28
10	Purbaratu	7.151	1.525	21,33	5.626	78,67	3.099	43,34	4.052	56,66
JUMLAH TOTAL		114.195	25.061	21,95	89.134	78,05	49.161	43,05	65.031	56,95

(Sumber: Pendataan Keluarga, DPPKBP3A)

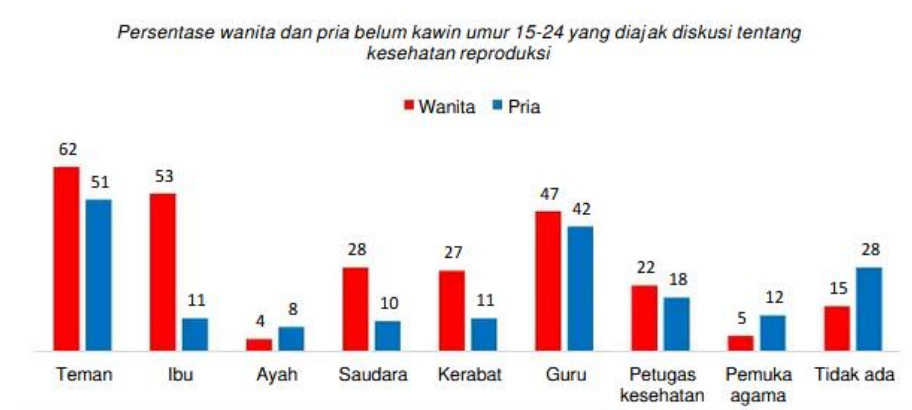
Berdasarkan data pada tabel 1.3, kasus pernikahan remaja perempuan pada rentang usia kurang dari 19 tahun berjumlah 25.061 orang dengan persentase 21,95% dan remaja laki-laki pada rentang usia kurang dari 25 tahun berjumlah 49,161 orang dengan persentase 43,95%. Data ini menunjukkan bahwa kasus pernikahan dini pada golongan remaja di Kota Tasikmalaya terbilang cukup tinggi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa usia ideal untuk menikah adalah usia 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Merujuk pada Undang - Undang No 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang - Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menyatakan bahwa usia batas minimal untuk melakukan perkawinan adalah usia 19 tahun bagi perempuan maupun laki-laki (Kumparan, 2021).



Gambar 1.1 Data Pengetahuan Masa Subur pada Remaja Wanita

(Sumber: (Academia, 2018))

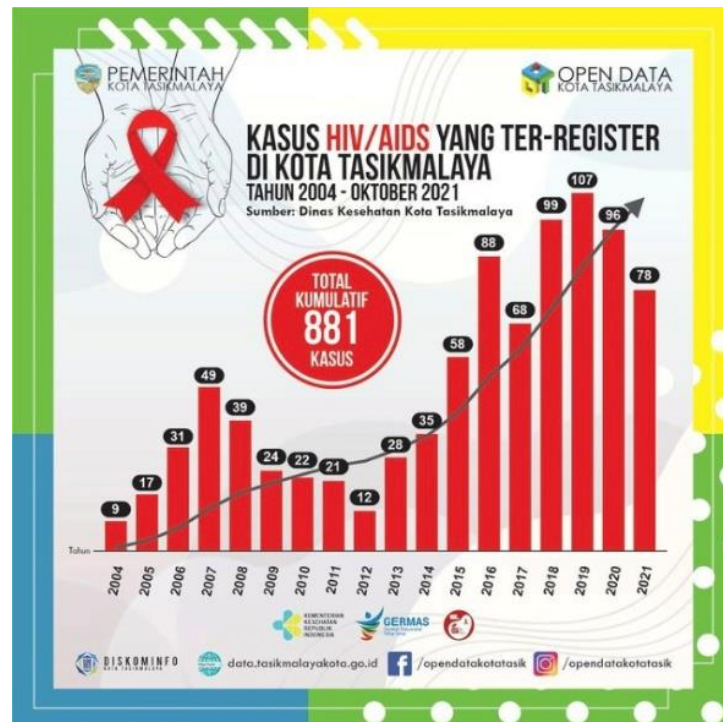
Berdasarkan data Gambar 1.1, dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 menunjukkan sebanyak 61% wanita tidak mengetahui pengetahuan mengenai masa subur yang dialami wanita, 33% wanita menjawab dengan benar mengenai pengetahuan masa subur wanita, dan 6% wanita tidak mengetahuinya. Sedangkan pada pria sebanyak 55% tidak menjawab dengan benar mengenai pengetahuan berkaitan masa subur wanita, 37% pria mengetahui dengan benar, dan 8% tidak mengetahuinya. Pertanyaan dalam survei ini berkaitan dengan pengetahuan masa subur wanita, seperti hari subur wanita, hari yang memiliki peluang hamil tinggi, dan periode siklus haid.



Gambar 1.2 Diskusi Kesehatan Reproduksi pada Remaja

(Sumber: (Academia, 2018))

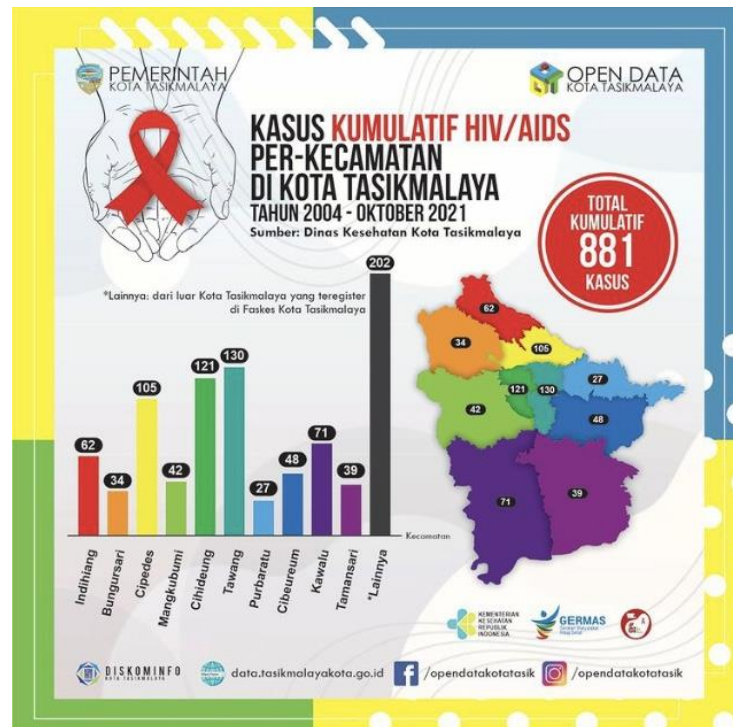
Berdasarkan data Gambar 1.2, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 menunjukkan grafik persentase wanita dan pria remaja melakukan diskusi mengenai kesehatan reproduksi mayoritas dilakukan dengan teman, dengan masing-masing persentase sebesar 62% dan 51%. Sebanyak 53% remaja wanita melakukan diskusi kesehatan reproduksi dengan ibu dan remaja pria sebesar 11%, kemudian persentase yang menunjukkan diskusi dengan guru pada wanita sebanyak 47% dan pria sebanyak 42%.



Gambar 1.3 Data Kasus HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya

(Sumber: opendatakotatask, Maret 2022)

Berdasarkan data grafik pada Gambar 1.3, didapatkan data yang diperoleh melalui Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya menunjukkan secara kumulatif dari tahun 2004 hingga Oktober 2021 kasus HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya ter-regiter sebanyak 881 kasus, dimana kasus mengalami kenaikan yang cukup signifikan di setiap tahunnya khususnya pada tahun 2019. Fenomena kasus tersebut menjadi salah satu bukti mengenai permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.



Gambar 1.4 Data Kasus HIV/AIDS berdasarkan Kecamatan

(Sumber: opendatakotatasik, Maret 2022)

Berdasarkan data grafik 1.4, kasus kumulatif HIV/AIDS berdasarkan kecamatan di Kota Tasikmalaya dari 881 kasus yang ter-register didapati 121 kasus penderita berada di Kecamatan Cihideung, yang berarti Kecamatan Cihideung merupakan kecamatan dengan total kasus HIV/AIDS terbanyak kedua sesudah Kecamatan Tawang dengan total 130 pengidap. Hal ini menunjukkan bahwa kasus HIV/AIDS di Kecamatan Cihideung yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini masih terbilang tinggi.



Gambar 1.5 Riset Durex Indonesia Kesehatan Reproduksi dan Seksual

(Sumber: (detikhealth, 2019))

Berdasarkan data Gambar 1.5, menunjukkan sebanyak 84% remaja Indonesia pada usia 12-17 tahun belum memiliki pengetahuan tentang seks. Riset menunjukkan, pengetahuan seks diberikan kepada remaja pada saat mereka menginjak usia 14-18 tahun. Menurut salah satu ahli sekaligus Ketua Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia menyebutkan pengetahuan berkaitan dengan seks dapat diberikan kepada anak ketika belum memasuki fase remaja sehingga dapat dilakukan sedini mungkin.

Kekerasan Seksual Anak Naik saat Pandemi, RI Darurat Edukasi Kespro

Reporter: [Aditya Widya Putri](#)

02 Juli 2021

[View non-AMP version at tirto.id](#)



Gambar 1.6 Berita Kekerasan Seksual Anak Meningkat saat Pandemi

(Sumber: (Tirto.id, 2021))

Berdasarkan data Gambar 1.6, menyatakan bahwa 98,66% kasus kekerasan dan eksploitasi yang terjadi pada anak-anak secara mendunia melonjak naik saat pandemi menurut *National Center for Missing and Exploited Children* (NCMEC, 2020). Fenomena ini menjadi sebuah bentuk potret nyata dari permasalahan yang dihadapi yaitu masih belum maksimalnya pemberian edukasi pada remaja terkait kesehatan reproduksi.

Heboh Video Asusila Sejoli Pelajar di Tasikmalaya, KPAI Turun Tangan

Deden Rahadian - detikNews

Rabu, 03 Mar 2021 13:54 WIB

6 komentar

SHARE



Gambar 1.7 Berita Beredarnya Video Asusila Remaja di Tasikmalaya

(Sumber: (detiknews, 2021))

Berdasarkan data Gambar 1.7, pemberitaan mengenai beredarnya video asusila di beberapa media sosial ini menjadi salah satu gambaran nyata mengenai kurangnya informasi dan edukasi kesehatan reproduksi yang seharusnya didapatkan oleh remaja. Terlebih diketahui usia remaja yang berada dalam video tersebut merupakan siswa usia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data KPAID Kabupaten Tasikmalaya menyatakan bahwa selama tahun 2020 terjadi 152 kasus dengan 80% nya merupakan kasus tindakan asusila.



Gambar 1.8 Berita Pentingnya Edukasi Kesehatan Reproduksi

(Sumber: (Gatra, 2022))

Berdasarkan data Gambar 1.8, Kepala BKKBN secara jelas menyatakan bahwa penyebab dari tingginya angka pernikahan dini di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan edukasi mengenai kesehatan seks dan reproduksi pada remaja. Pemahaman mengenai pemberian edukasi seks masih kerap kali dianggap sebagai hal tabu, padahal menurutnya pemberian edukasi kesehatan reproduksi dan seks pada usia remaja justru akan lebih memberikan pemahaman kepada remaja mengenai resiko kesehatan reproduksi yang dididapkannya ketika memilih untuk melakukan pernikahan dini.

Kajian ini memiliki keselarasan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mia Afritia, dalam judul penelitian Peran Posyandu Remaja terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Tanjungpinang. Penelitian tersebut mengkaji dan mengamati perbedaan perilaku dari dua kelompok remaja yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didapati sebanyak

75% remaja yang mengikuti posyandu remaja memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang benar, sedangkan 66,7% remaja yang tidak mengikuti posyandu remaja tidak memiliki pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subjek, lokasi, dan metode penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mia Afritia, M. Zen Rahfiludin, dan Dharminto yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti posyandu remaja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti objek penelitiannya adalah remaja yang aktif mengikuti posyandu remaja.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian Mia Afritia, M. Zen Rahfiludin, dan Dharminto adalah Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau sedangkan lokasi peneliti adalah Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Perbedaan lainnya terletak di metode penelitian yang digunakan, pada penelitian Mia Afritia, M. Zen Rahfiludin, dan Dharminto digunakan metode secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini juga memiliki keselarasan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdan Syakura yang berjudul Posyandu Remaja dan Perubahan Pola Interaksi Pemuda Karang Taruna di Kelurahan Mangkang Kulon. Penelitian tersebut mengkaji perubahan pola interaksi yang terjadi pada remaja di Kelurahan Mangkang Kulon pada saat sebelum dan sesudah adanya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyebab remaja memiliki sikap tertutup dengan orang tuanya dilatar belakangi

oleh alasan yang berbeda-beda, diantaranya adalah karena merasa takut kepada orang tuanya, memilih menyimpan permasalahan sendirian, serta lebih mempercayai teman untuk menceritakan permasalahannya. Kehadiran posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon menciptakan perubahan pola interaksi pada remaja, diantaranya adalah remaja menjadi lebih terbuka, mendorong rasa percaya diri pada remaja untuk melakukan interaksi dengan orang tuanya dan pola komunikasi yang terjalin secara lebih baik sehingga terbangun suatu kedekatan secara bertahap.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada fokus penelitian dan teori yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdan Syakura yang dijadikan sebagai fokus penelitian adalah pola interaksi remaja sebelum dan sesudah kehadiran posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada pemaknaan edukasi kesehatan reproduksi oleh remaja di Posyandu Remaja Srikandi. Teori yang digunakan pada penelitian Muhammad Abdan Syakura adalah teori perubahan sosial sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori fenomenologi.

Penelitian lain yang memiliki keselarasan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana Nizar Khabibah dengan judul penelitian Peran Pos Pelayanan Terpadu dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja di desa Paterongan Kabupaten Jombang. Penelitian tersebut mengkaji pola kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh remaja di desa Paterongan Kabupaten Jombang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum terjadinya penyamarataan

edukasi kesehatan reproduksi di desa Paterongan hingga ke tingkat dusun. Tingkat antusiasme remaja dalam kegiatan posyandu remaja masih terbilang rendah karena remaja belum sepenuhnya turut serta dalam pelaksanaan kegiatan program tersebut.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana Nizar Khabibah dengan penelitian ini terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana Nizar Khabibah memiliki fokus penelitian untuk mengetahui peran edukasi kesehatan reproduksi serta pola kesehatan yang dimiliki oleh remaja sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemaknaan edukasi kesehatan reproduksi oleh remaja yang tergabung di Posyandu Remaja Srikandi. Lokasi penelitian terdahulu bertempat di desa Paterongan Kabupaten Jombang sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

Keunikan dalam penelitian ini adalah karena topik mengenai posyandu remaja belum banyak dikaji dari sudut Ilmu Komunikasi, terlebih masih banyak orang yang belum mengetahui mengenai keberadaan posyandu remaja itu sendiri. Sehingga melalui penelitian ini, pembaca dapat mengetahui lebih dalam mengenai apa itu posyandu remaja dan bagaimana remaja memaknai edukasi kesehatan reproduksi yang didapatkan melalui kegiatan posyandu remaja. Penelitian ini nantinya akan dilakukan kepada para remaja yang merupakan partisipan dari kegiatan Posyandu Remaja Srikandi, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologi menurut Alfred Schutz, dikatakan bahwa fenomenologi merupakan pengalaman inderawi bermakna yang

diperoleh dari proses identifikasi masalah. Teori ini berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menafsirkan pengalaman mereka dengan memberi makna terhadap apa yang mereka alami (Nurhadi, Teori - Teori Komunikasi, 2015). Fenomenologi digunakan untuk mengkaji seperti apa suatu fenomena dialami dalam tindakan, pikiran, kesadaran sebagaimana fenomena tersebut diterima dan bernilai (Kuswarno, Fenomenologi, 2009).

Makna merupakan apa yang terdapat dalam tindakan yang berkaitan dengan apa yang dialami oleh seseorang atau aktor sosial. Motif merupakan dasar mengapa seseorang melakukan suatu tindakan. Motif terklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu *because-motives* (*Weil-Motives*) dan *in-order-to-motives* (*Um-zu-Motives*). Pengalaman hidup tidak hanya berkaitan tentang bagaimana pengalaman tersebut dialami, tetapi juga tentang bagaimana pengalaman tersebut memiliki peranan makna didalamnya (Qutoshi, 2018). Remaja yang ikut serta dalam kegiatan posyandu remaja mempunyai pandangan dan penilaian tersendiri mengenai pengalaman seperti apa yang mereka dapatkan ketika menerima edukasi kesehatan reproduksi di Posyandu Remaja Srikandi.

Maka berdasarkan konteks penelitian yang dijabarkan, penelitian ini dilakukan atas dasar untuk dapat memahami dan mengungkapkan motif, pengalaman serta makna edukasi kesehatan reproduksi yang didapatkan remaja melalui Posyandu Remaja Srikandi. Penelitian ini timbul dari fenomena permasalahan yang berkaitan dengan remaja, data kasus HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya pada tahun 2004-2021, kurang teredukasinya remaja mengenai informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi karena masih dianggap

sebagai hal tabu. Untuk lebih memahami fenomena tersebut maka peneliti memilih untuk meneliti permasalahan ini dengan mengangkat judul “**Makna Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja**”.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks kajian yang telah diuraikan diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “**Bagaimana makna edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja di Posyandu Remaja Srikandi?**”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berdasarkan dari fokus penelitian ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana motif edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja dalam pelaksanaan Posyandu Remaja Srikandi?
2. Bagaimana pengalaman edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja ketika dalam pelaksanaan Posyandu Remaja Srikandi?
3. Bagaimana makna bagi remaja ketika menerima edukasi kesehatan reproduksi di Posyandu Remaja Srikandi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana remaja dalam memaknai edukasi kesehatan reproduksi yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan posyandu remaja.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan motif edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja di Posyandu Remaja Srikandi.
2. Untuk menjelaskan pengalaman edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja di Posyandu Remaja Srikandi.
3. Untuk menjelaskan makna remaja ketika menerima edukasi kesehatan reproduksi di Posyandu Remaja Srikandi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Kajian pada penelitian ini diharapkan dapat membagikan suatu gambaran, memperkaya referensi penelitian mengenai studi Fenomenologi serta diharapkan juga dapat memberikan kebermanfaatan dalam perkembangan serta kemajuan dalam bidang ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini ditujukan kepada:

a. Remaja

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi para remaja untuk dapat mengetahui kegunaan dari pengetahuan atau edukasi kesehatan yang didapatkan melalui kegiatan posyandu remaja ketika memasuki fase remaja, sehingga remaja diharapkan dapat lebih memahami mengenai langkah dan bagaimana mereka memaknai proses perubahan-perubahan yang dialami saat remaja agar tidak salah dalam mengambil tindakan yang beresiko.

b. Masyarakat

Memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai bagaimana pentingnya edukasi kesehatan yang didapatkan remaja melalui posyandu remaja. Selain itu, diharapkan masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kesehatan remaja yang kerap kali dianggap tabu sehingga remaja tidak bisa mendapatkan akses edukasi dengan benar.

c. Posyandu Remaja Srikandi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan atau pedoman mengenai bagaimana pentingnya edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja dalam menghadapi permasalahan kesehatan yang dialaminya, serta dapat memaknai edukasi kesehatan reproduksi sebagai suatu hal positif dan bukan lagi sebagai suatu hal tabu untuk dibahas.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian ini diharapkan bisa memberikan gambaran untuk peneliti selanjutnya yang juga ingin meneliti mengenai posyandu remaja melalui metode fenomenologi dari segi ilmu komunikasi. Peneliti juga mengharapkan peneliti selanjutnya bisa lebih dalam menggali dan mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan posyandu remaja dari konteks penelitian yang belum dilakukan oleh peneliti seperti meneliti dalam aspek motif dan pengalaman.